

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembukuan manual adalah metode pencatatan transaksi keuangan yang masih banyak diterapkan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Alasan utama di balik penggunaan metode ini adalah karena pembukuan manual dianggap lebih sederhana dan mudah dipahami, sehingga tidak memerlukan perangkat teknologi yang canggih atau mahal. Banyak pelaku UMKM merasa lebih nyaman menggunakan cara tradisional ini, terutama di daerah yang mungkin belum memiliki akses yang memadai terhadap teknologi informasi (Sari & Mudzakir, 2023). Meskipun pembukuan manual memiliki kelebihan dalam hal kesederhanaan dan kemudahan pemahaman, metode ini juga tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah tingginya risiko terjadinya kesalahan dalam pencatatan, yang dapat berdampak negatif pada akurasi laporan keuangan. Selain itu, ketika terjadi kesalahan, memperbaiki catatan bisa menjadi sulit dan berpotensi merusak dokumen asli, sehingga menambah kerumitan dalam proses pembukuan. (Menge & Kuswanto, 2024).

Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa sekitar 70% Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia masih belum memiliki laporan keuangan yang memadai (Kurniawan, 2024). Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, karena kurangnya laporan keuangan yang baik membuat pelaku usaha kesulitan dalam mengakses data keuangan yang akurat dan tepat waktu. Tanpa informasi yang jelas dan terstruktur, pengambilan

keputusan bisnis menjadi sangat sulit, sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan usaha mereka. Seperti yang dijelaskan Akrem & Maspul (2024) jurnal internasional IJSER (2024) menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan digital menyebabkan UMKM kesulitan membuat laporan keuangan yang akurat. Sebenarnya, UMKM memberikan kontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yang setara dengan Rp9.580 triliun pada tahun 2023 (Kadin, 2023). Kontribusi ini mencerminkan kekuatan sektor UMKM dalam menopang pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Banyak pelaku UMKM yang mungkin tidak menyadari pentingnya laporan keuangan dalam merencanakan strategi bisnis, mengelola arus kas, dan menarik investor. Ketidakmampuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik juga dapat mengurangi kepercayaan dari pihak luar, seperti kreditur dan mitra bisnis, yang pada gilirannya dapat membatasi peluang untuk mendapatkan pendanaan atau kerjasama yang lebih baik.

Akhir tahun 2024, jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Bali telah mencapai 448.434 unit. Ini mencerminkan adanya peningkatan sekitar 1,9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Anwar, 2025). Pertumbuhan ini menandakan adanya dinamika positif dalam sektor UMKM di Bali, yang merupakan salah satu komponen vital dalam perekonomian lokal. Sekitar 50% dari UMKM di Bali itu beroperasi di sektor pariwisata (Kiswardi, 2024). Meskipun sektor ini memiliki potensi yang besar, banyak pelaku usaha yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam melakukan transformasi digital. Salah satu aspek yang paling terpengaruh adalah pencatatan keuangan, di mana banyak

UMKM belum sepenuhnya mengadopsi teknologi yang dapat mempermudah proses ini

Tahun 2024, Kabupaten Buleleng juga mencatatkan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sekitar 79.470 unit, di mana mayoritasnya, sekitar 84,3%, merupakan usaha mikro. Sektor perdagangan mendominasi dengan kontribusi sekitar 66%, sementara sisanya, sekitar 33,7%, bergerak di sektor industri, pertanian, non-pertanian, dan jasa lainnya (Sharing, 2024).

UMKM dipahami sebagai pelaku usaha berskala kecil dan menengah di Kabupaten Buleleng yang menjadi penggerak penting perekonomian lokal serta penyedia lapangan kerja, namun masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan keuangan dan pemanfaatan jejaring sosial (Masdiantini dkk., 2024). Dalam upaya meningkatkan kapasitas pelaku UMKM, pemerintah daerah melalui Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, dan UKM, serta Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) K-UMKM dan program Smart City, mengundang lebih dari 60.000 pelaku UMKM untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan, pameran, dan pendampingan literasi digital sepanjang tahun 2024 (Junior, 2024). Salah satu acara puncak dari inisiatif ini adalah UMKM Expo 2024 pada 14 - 15 November di Gedung PLUT Singaraja. Acara ini diharapkan dapat menarik perhatian dengan kehadiran 75 UMKM peserta pameran, termasuk 25 tenant yang telah menjalani program inkubasi selama enam bulan. Fokus utama dari kegiatan ini adalah pada pengembangan strategi branding, pemasaran digital, dan peningkatan kemampuan pembukuan yang lebih profesional, sehingga pelaku UMKM dapat lebih siap bersaing di pasar yang semakin kompetitif (Kusuma, 2024).

Meskipun dorongan untuk beralih ke digitalisasi semakin kuat, banyak pelaku usaha masih mengandalkan metode pembukuan manual sederhana, seperti mencatat kas masuk dan keluar tanpa memanfaatkan aplikasi digital atau mengikuti standar akuntansi yang formal. Tingkat adopsi pembukuan digital di kalangan UMKM masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk keterbatasan literasi teknologi, keraguan terhadap kompleksitas aplikasi akuntansi, serta kebutuhan akan pendampingan yang intensif agar pemilik UMKM merasa lebih nyaman dan terampil dalam menggunakan teknologi tersebut (Lazuardi, 2023). Ekawati dkk., (2025) mengungkapkan bahwa sebagian besar UMKM di Kabupaten Buleleng masih melakukan pencatatan keuangan secara manual sehingga laporan yang dihasilkan tidak sistematis, tidak akurat, dan rentan terhadap kesalahan manusia

Pembukuan yang akurat tidak hanya berperan sebagai sarana pencatatan transaksi, melainkan juga sebagai sumber data krusial yang mendukung pengambilan keputusan manajemen secara tepat dan strategis. Akurasi dalam perhitungan biaya dan pencatatan keuangan terbukti memengaruhi kualitas informasi yang dihasilkan, sebagaimana dibuktikan dalam studi terkait . Seperti yang disebutkan oleh Stephen dkk., (2025) manual accounting sering menghasilkan data yang tidak akurat dan menghambat proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dihasilkan dari pembukuan yang benar harus dapat merefleksikan kondisi keuangan yang nyata, sehingga dapat digunakan untuk merencanakan langkah bisnis berikutnya serta memenuhi kewajiban perpajakan dan menarik minat investor. Kekeliruan dalam laporan tersebut bukan hanya berdampak pada kelangsungan bisnis secara internal, tetapi juga dapat menimbulkan masalah hukum

dan merusak reputasi usaha (Russo, 2022). Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi UKM untuk menerapkan sistem pembukuan yang mampu menghasilkan data yang valid dan akurat.

Namun demikian, berbagai kendala kerap dihadapi oleh pelaku UKM saat hendak bertransformasi dari pembukuan manual ke sistem berbasis digital atau elektronik. Faktor utama yang menimbulkan hambatan ini di antaranya adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi, keterbatasan sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan kebiasaan lama yang dianggap lebih mudah dan familiar (Dea, 2024). Banyak pelaku UKM merasa nyaman dengan metode pencatatan yang sudah lama mereka gunakan, walaupun sebenarnya cara tersebut kurang efisien dan sering menimbulkan kesalahan (Wahida, 2025). Selain itu, kurangnya pelatihan yang memadai dalam penggunaan aplikasi pembukuan dan perangkat lunak akuntansi turut menjadi salah satu faktor yang memperlambat proses adopsi teknologi di kalangan UKM. Beban kerja yang tinggi dan keterbatasan waktu juga membuat pelaku usaha enggan mempelajari sistem baru, sehingga mereka tetap menggunakan pembukuan manual yang rentan terhadap kesalahan.

Cito Corner Cafe, sebagai salah satu pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Bali, menghadapi tantangan yang serupa dengan banyak UMKM lainnya, yaitu masih menggunakan sistem pembukuan manual. Dalam praktiknya, pegawai di *Cito Corner Cafe* sering kali mencatat transaksi dengan cara yang kurang teratur, seperti mencoret-coret dan banyak menggunakan stipo ketika terjadi kesalahan, yang dapat menyebabkan tampilan yang kurang profesional dan kesulitan dalam membaca laporan keuangan saat dilakukan pengecekan di akhir

bulan atau tahun. Selain itu, sistem manual ini tidak efisien, proses pembukuan memakan waktu 5 sampai 6 jam per hari, dan risiko duplikasi pencatatan semakin tinggi saat *cafe* berada dalam kondisi ramai pengunjung. Namun, berbagai kendala sering kali menghambat pelaku UMKM, termasuk *Cito Corner Cafe*, saat berusaha bertransformasi dari pembukuan manual ke sistem berbasis digital atau elektronik. Salah satu faktor utama yang menjadi hambatan adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi. Pegawai di *Cito Corner Cafe* yang belum memiliki pengalaman dalam menerapkan pembukuan elektronik, sehingga mereka merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan sistem baru. Seperti yang diungkapkan oleh IGA Ngurah Welasteri Putri selaku manajer *Cito Corner Cafe*.

“Kami masih menggunakan pembukuan manual karena terus terang saja belum ada staf yang bisa melakukan pembukuan secara elektronik berbasis akuntansi. Sebenarnya, kami ingin menerapkan pembukuan secara elektronik karena sering sekali pada saat saya cek hasil pembukuannya itu banyak coretan atau menggunakan stipo yang menyebabkan terkadang saya susah membaca hasilnya dan menurut saya itu kurang rapi, tetapi gimana lagi staf di sini belum bisa melaksanakan pembukuan elektronik, makanya kita masih menggunakan pembukuan manual”

(Sumber: Wawancara Dengan Manajer *Cito Corner Cafe*, 27 juni 2025)

Dari percakapan tersebut, terlihat adanya keinginan yang kuat dari pihak manajemen untuk beralih ke sistem pembukuan elektronik. Mereka menyadari bahwa dengan beralih ke sistem digital, pencatatan keuangan dapat dilakukan dengan lebih rapi dan efisien, serta mengurangi risiko kesalahan yang sering terjadi dalam metode manual. Dalam wawancara mendalam manajer *Cito Corner Cafe* juga menambahkan.

“Kami memahami bahwa sistem pembukuan elektronik dapat memberikan banyak keuntungan, seperti kemudahan dalam mengakses data keuangan secara *real-time* dan kemampuan untuk menghasilkan

laporan keuangan yang lebih cepat. Hal ini juga dapat membantu staf saya dalam melaksanakan pembukuan, dimana ketika dia salah menulis data atau jumlah pengeluaran di awal dia tidak perlu mencoret atau menggunakan stipo untuk mengulangi pencatatannya. Namun, balik lagi kami juga menghadapi tantangan dalam hal pelatihan staf kami”

(Sumber: Wawancara Dengan Manajer *Cito Corner Cafe*, 27 juni 2025)

Diskusi langsung juga dilakukan dengan manajer dan staf pegawai yang bertanggung jawab atas pembukuan di *Cito Corner cafe*. Setelah melakukan penelusuran lebih dalam, diketahui bahwa pegawai tersebut memiliki latar belakang pendidikan di SMK jurusan tata boga, dan sama sekali tidak mendapatkan pelajaran tentang akuntansi atau keuangan. Hal ini mengakibatkan pegawai tersebut belum memiliki dasar yang kuat dalam pencatatan keuangan secara profesional. Namun, ketika ditanya lebih rinci apakah pegawai tersebut pernah mendapatkan pelajaran *Excel* selama di SMP atau SMK, Dan Ni Putu Ayu Suartini selaku staf pembukuan di *Cito Corner Cafe* menjawab.

"Ya, sewaktu saya SMP dan SMK saya pernah belajar *Excel* dan diajarkan tentang pemahaman dasar penggunaannya. Dimana dulu saya belajar cara membuat tabel, menggunakan rumus dasar seperti *SUM*, *MIN* dan *AVERAGE*, serta membuat grafik sederhana. Bukan hanya itu dulu pas SMK saya sering pergi ke warnet untuk belajar serta mengerjakan latihan soal tentang *Excel*"

(Sumber: Wawancara Dengan Staf Pembukuan, 27 juni 2025)

Di sinilah muncul peluang yang menjanjikan untuk menerapkan sistem pembukuan elektronik yang sederhana di *Cito Corner cafe*. Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa meskipun staf *Cito Corner Cafe* memiliki keterbatasan dalam pengalaman pembukuan formal, mereka memiliki fondasi pengetahuan *Excel* yang cukup untuk menjadi titik awal dalam transformasi pembukuan. Oleh karena itu, penerapan sistem berbasis *Excel* menjadi solusi yang relevan dan dapat dilakukan

secara bertahap. Menurut Adiputra dkk., (2021), implementasi inovasi pada akuntansi manajemen, terutama melalui pencatatan berbasis digital, mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan pengetahuan dasar yang dimiliki pegawai, penggunaan *Excel* dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam mengatasi tantangan pembukuan manual. *Excel* menawarkan berbagai fitur, seperti pembuatan tabel, penggunaan rumus dasar, dan pembuatan grafik, yang memudahkan pemahaman informasi keuangan. Dengan memanfaatkan *Excel*, pencatatan pemasukan dan pengeluaran dapat dilakukan secara *real-time*, sehingga meminimalkan kesalahan dan mempercepat penyusunan laporan keuangan bulanan. Penelitian Irzavica dkk., (2025) menunjukkan bahwa pelatihan *Excel* secara signifikan meningkatkan akurasi laporan keuangan UMKM serta memperbaiki literasi keuangan dasar. Implementasi sistem ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memberikan kepercayaan diri bagi pegawai untuk lebih terlibat dalam pengelolaan keuangan, menjadikan operasional *Cito Corner cafe* lebih terstruktur dan transparan. Rachmanto dan Utami (2024) menyebutkan bahwa banyak UMKM masih mengandalkan pencatatan manual yang rentan terhadap kesalahan dan keterlambatan, sehingga kualitas laporan keuangan menjadi kurang andal. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan teknologi sederhana namun efektif. *Microsoft Excel* menjadi salah satu solusi yang terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan akurasi penyusunan laporan melalui fitur otomatisasi, perhitungan presisi, serta pengelolaan data yang lebih terstruktur. Kemajuan teknologi informasi telah mendorong pelaku UMKM untuk beralih dari sistem pencatatan manual ke sistem digital. Selain itu, literasi digital menjadi elemen krusial yang mendukung kemampuan individu dalam memahami dan

memanfaatkan teknologi sebagai dasar pengambilan keputusan (Adiputra dkk., 2024)

Dalam proses transisi dari pembukuan manual ke sistem digital, pemahaman mengenai penerimaan teknologi menjadi sangat penting. Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah *Technology Acceptance Model (TAM)*, yang diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989. TAM menjelaskan bahwa penerimaan individu terhadap teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan yang dirasakan (*perceived ease of use*). Dalam konteks *Cito Corner Cafe*, teori ini dapat membantu menjelaskan bagaimana staf dan manajemen merespons peralihan ke sistem *Excel* berdasarkan manfaat dan kemudahan yang mereka rasakan. Dengan demikian, pendekatan TAM menjadi landasan penting untuk memahami tantangan serta proses adaptasi terhadap teknologi pencatatan keuangan berbasis *Excel* di UMKM ini.

Implementasi sistem pembukuan elektronik berbasis *Excel* ini tidak hanya akan mempermudah proses pencatatan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pegawai untuk mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan industri. Dengan demikian, *Cito Corner Cafe* dapat meningkatkan kinerja operasionalnya dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan. Transformasi ini akan menjadi langkah awal yang penting dalam perjalanan mereka menuju pengelolaan keuangan yang lebih modern dan efisien.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi, mengingat pembukuan yang efisien dan akurat merupakan salah satu kunci utama dalam peningkatan daya saing dan pertumbuhan UKM di Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh

pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kendala dan peluang yang dihadapi oleh pelaku UKM dalam proses pendigitalan pembukuan, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi yang aplikatif dan bermanfaat. Rekomendasi ini bukan hanya akan berguna bagi *Cito Corner cafe* saja, tetapi juga dapat menjadi panduan praktis bagi pelaku UKM lain dan pemangku kebijakan dalam mendukung transformasi digital UKM, yang pada akhirnya berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal dan nasional.

Selain memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi dan manajemen usaha kecil, penelitian ini juga berharap dapat mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya teknologi digital dalam pengelolaan keuangan. Saat ini, banyak UKM yang masih terjebak dalam celah keterbatasan informasi dan sumber daya, sehingga perlu adanya dorongan yang lebih masif untuk mengadopsi sistem baru yang lebih modern dan berbasis teknologi agar bisa bertahan dan berkembang di era digital yang semakin kompetitif.

Dengan demikian, transformasi pencatatan keuangan dari metode lama yang masih berbasis kertas dan pembukuan manual menuju pembukuan berbasis aplikasi *Excel* dan teknologi digital lainnya bukan sekadar perubahan teknis, melainkan juga merupakan langkah strategis yang dapat memperkuat fondasi pengelolaan usaha dan meningkatkan daya saing UKM. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan komprehensif sekaligus inspirasi bagi pelaku usaha kecil dan menengah, khususnya *Cito Corner Cafe Kertha Usada*, dalam melangkah menuju pengelolaan keuangan yang lebih profesional dan efektif melalui teknologi digital.

Hal ini sangat penting untuk menjawab tantangan bisnis di era digital dan memastikan keberlangsungan serta pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menyinggung bahwa penggunaan teknologi dalam pembukuan dapat meningkatkan efektivitas dan akurasi pencatatan keuangan. Santoso (2022), menyatakan bahwa rendahnya kualitas laporan keuangan pada UMKM disebabkan oleh kurangnya pemahaman akuntansi dari pelaku usaha serta keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dalam bidang pembukuan. Santoso menekankan bahwa sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam menciptakan laporan keuangan yang berkualitas. Keberhasilan sebuah UMKM tidak hanya ditentukan oleh tersedianya tenaga kerja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi mereka dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian keuangan usaha. Oleh karena itu, pelaku usaha disarankan memiliki SDM yang berkualitas dengan latar belakang pendidikan yang relevan, serta pengalaman atau pelatihan dalam bidang akuntansi. Ketidakmampuan memahami dan menerapkan prinsip dasar akuntansi berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, sehingga laporan yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Sementara Menurut Rahmayana dkk., (2023), digitalisasi akuntansi di UMKM meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan keuangan serta mengurangi biaya administrasi manual. Sistem ini mengotomatisasi tugas rutin seperti pencatatan transaksi dan penyusunan laporan, sehingga menghemat waktu dan tenaga kerja. Keberhasilan implementasi lebih dipengaruhi oleh kemampuan memanfaatkan teknologi daripada latar belakang pendidikan formal. Melalui pelatihan sederhana dan aplikasi *user-friendly*, pelaku UMKM dapat beradaptasi

dengan mudah. Teknologi ini meminimalkan kesalahan, mempercepat penyusunan laporan, dan meningkatkan keandalan informasi keuangan. Temuan ini menunjukkan digitalisasi sebagai solusi praktis untuk meningkatkan kualitas pencatatan dan pelaporan tanpa ketergantungan pada pendidikan akuntansi formal. Mohammad & Bukittinggi, (2023), menemukan bahwa pemahaman tentang akuntansi dan penggunaan teknologi sangat penting untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM. Mereka menekankan bahwa latar belakang pendidikan formal di bidang akuntansi tidak selalu menjadi faktor utama. Dengan dukungan teknologi yang tepat dan pemahaman praktis tentang akuntansi, pelaku UMKM dapat menyusun laporan keuangan yang lebih akurat dan tepat waktu, meskipun mereka tidak memiliki pendidikan formal di akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang sederhana dan mudah diakses adalah kunci untuk mendukung pencatatan keuangan yang lebih efektif bagi UMKM.

Beberapa penelitian sebelumnya juga secara konsisten menunjukkan bahwa penggunaan *Microsoft Excel* dalam pembukuan UMKM dapat meningkatkan akurasi, efisiensi, dan keteraturan dalam pencatatan keuangan. Setyawan (2022), P Lestari (2024), dan Yus'atika (2022) membuktikan bahwa Excel mempermudah penyusunan laporan yang teratur dan sistematis. Penelitian oleh Sulfie (2023) dan Heryani dkk. (2023) bahkan menyoroti penurunan signifikan dalam kesalahan input serta percepatan proses pencatatan harian. Di sisi lain, Nur Aini (2024), Putri (2024), dan Putri & Puspita (2024) mengungkapkan bahwa laporan keuangan masih belum sepenuhnya sesuai dengan SAK EMKM akibat kurangnya pelatihan dan pemahaman staf terhadap standar tersebut. Hastin (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan *Excel* telah membantu dalam menyusun laporan keuangan inti seperti

neraca dan laba rugi, namun masih diperlukan peningkatan dalam analisis rasio keuangan. Sementara itu, Triyaningsih (2024) membuktikan bahwa aplikasi pencatatan keuangan digital lainnya memang bermanfaat, tetapi masih terbatas dalam hal standar formal dan ketergantungan pada koneksi internet. Herawati dkk., (2020) membuktikan bahwa pelatihan *fintech* dan aplikasi Lamikro mampu meningkatkan pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan secara lebih mudah dan akurat. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa *Excel* adalah alat yang efektif dan terjangkau untuk mendigitalisasi pembukuan UMKM, asalkan didukung dengan pelatihan yang memadai agar hasilnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam implementasi sistem pembukuan elektronik di *Cito Corner Cafe* serta memahami tantangan dalam transisi dari pembukuan manual ke digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *Grand Theory Technology Acceptance Model* (TAM) untuk menganalisis penerimaan dan perilaku pegawai terhadap penggunaan aplikasi *Excel* sebagai sistem pembukuan elektronik. Pendekatan ini memberikan sudut pandang baru terhadap faktor manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dalam mendukung keberhasilan penerapan teknologi. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman dan keterampilan staf, bukan semata pada aspek teknis sistem, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan rekomendasi aplikatif dalam meningkatkan efisiensi, akurasi, serta kapasitas SDM dalam mendukung digitalisasi keuangan di UMKM

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Penelitian ini mengambil Judul “ **Rancangan Pencatatan Keuangan Dari Manual Ke Aplikasi *Excel* Pada UMKM *Cito Corner Cafe Kertha Usada* ” Dari penerapan ini semoga dapat membantu UMKM *Cito Corner cafe* dalam melakukan pencatatan keuangan yang lebih moderen dengan menggunakan *Microsoft Excel*.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang permasalahan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Sekitar 50% UMKM di Provinsi Bali masih menggunakan pembukuan manual, termasuk *Cito Corner Cafe*, masih menggunakan metode pembukuan manual, yang berpotensi menyebabkan kesalahan pencatatan yang signifikan.
2. Kesalahan dalam pencatatan keuangan sering terjadi di *Cito Corner cafe*, yang mengakibatkan penggunaan metode perbaikan yang tidak efisien, seperti mencoret atau menggunakan stempel.
3. Banyak pelaku UKM menghadapi kendala dalam beralih dari pembukuan manual ke sistem berbasis digital, termasuk kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan.

1.3 Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yang berfokus dalam “Penerapan pembukuan berbasis *Excel* pada *Cito Corner Cafe* Kertha Usada” Pengalaman manajemen dan staf dalam menggunakan sistem pembukuan manual

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka terbentuknya rumusan masalah seperti berikut:

1. Apa saja kendala yang dihadapi oleh manajemen dan staf dalam beralih dari pembukuan manual ke sistem berbasis elektronik?
2. Bagaimana penerapan sistem pembukuan berbasis aplikasi *Excel* dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan keuangan di *Cito Corner cafe*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan latar belakang di atas, maka adapun tujuan penelitian ini dilakukan karena:

1. Untuk mengidentifikasi dan memahami kendala-kendala yang dihadapi oleh manajemen dan staf dalam proses transisi dari sistem pembukuan manual ke sistem pembukuan berbasis elektronik.
2. Untuk menganalisis bagaimana penerapan sistem pembukuan berbasis aplikasi *Microsoft Excel* dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pencatatan keuangan di *Cito corner Cafe* Kertha Usada.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, adapun manfaat yang diberikan ke beberapa pihak, diantaranya:

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat besar bagi penulis dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan di bidang penelitian ilmiah. Melalui proses ini, penulis dapat mengungkap dan mengeksplorasi permasalahan yang nyata di lapangan, khususnya dalam merancang laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) berbasis *Microsoft Excel*. Selain menambah pemahaman dalam ilmu akuntansi terapan, penelitian ini juga mengasah kemampuan analisis, penyusunan laporan ilmiah, serta memperkuat kesiapan penulis dalam menghadapi tantangan akademik dan profesional di masa depan.

2) Bagi *Cito Corner Cafe* Kertha Usada

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi *Cito Corner Cafe* Kertha Usada dalam meningkatkan efektivitas sistem pembukuan yang selama ini masih dilakukan secara manual. Dengan perancangan sistem pembukuan elektronik berbasis *Microsoft Excel* yang sesuai dengan standar SAK EMKM, manajemen *Cito Corner cafe* dapat memperoleh solusi praktis untuk mengurangi kesalahan pencatatan dan meningkatkan efisiensi kerja. Informasi keuangan yang tersaji secara lebih akurat, rapi, dan mudah diakses akan memudahkan pihak manajemen dalam memantau kondisi keuangan secara berkala, mengambil keputusan strategis, serta menyusun

laporan untuk keperluan internal maupun eksternal, seperti pengajuan pembiayaan ke lembaga keuangan

3) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi lembaga pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk membantu mahasiswa memahami pentingnya penyusunan laporan keuangan dalam suatu entitas usaha. Penelitian ini juga memperlihatkan secara konkret bagaimana laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan dan memantau perkembangan suatu entitas, sehingga dapat memperkuat kompetensi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja dan praktik profesional.

